

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Balakang Masalah

(Dahlan 2011:3) mengatakan bahwa Islam adalah agama yang universal dimana Islam selalu memberikan keleluasaan kepada umatnya untuk berfikir kedepan dalam rangka mencapai tingkat peradaban dan kemajuan yang lebih baik Agama yang mencakup semua sisi kehidupan. Tidak ada satu masalah pun dalam kehidupan ini yang tidak dijelaskan dan tidak disentuh oleh nilai islam. Walaupun masalah tersebut terlihat kecil dan sepele. Itulah Islam, agama yang memberi rahmat bagi seluruh alam.

Kodrat yang diberikan Allah atas manusia adalah rasa cinta dan kasih sayang, siapapun memiliki rasa tersebut tanpa membedakan umur, ras, kasta, gender, dan sebagainya. Rasa itu hadir begitu saja tanpa unsur sengaja dibuat manusia. Adapun objek dari rasa bisa saja terhadap keluarga, saudara, sahabat, teman, maupun kekasih. Manusia sebagai makhluk yang berakal harus mampu mengelola rasa cinta dengan berlandaskan akidah dan syariat yang dianjurkan oleh Islam.

Pernikahan menjadi salah satu jalan menghalalkan rasa cinta dan kasih sayang kepada kekasih. Kedudukannya menjadi sangat penting sebagai dasar pembentuk sebuah keluarga dari dua keluarga yang berbeda. Oleh karena itu pernikahan sangat dianjurkan oleh Allah SWT dan menjadi sunnah Rasulullah SAW.

Adapun dalam ihwal pernikahan, Islam mengaturnya dimulai dari bagaimana cara mencari calon pendamping hidup hingga bagaimana memperlakukannya dikala resmi menjadi suami-istri. Selain itu, Islam pun mengajarkan bagaimana mewujudkan sebuah pesta pernikahan yang meriah, namun tetap mendapat berkah dan tidak melanggar tuntunan Rasulullah SAW. Demikian halnya dengan pernikahan yang sederhana namun tetap ada unsur estetis didalamnya.

Pernikahan yang merupakan acara sakral memiliki bentuk dan kebiasaan yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh budaya yang dianut oleh masyarakat setempat. Namun, yang sering kita temui di masyarakat yakni pernikahan yang dilaksanakan dengan mewah. Meskipun terkadang di sisi lain tidak sesuai dengan keadaan ekonomi keluarga mepelai. Maka dari itu, fiqih dengan bijaksana membahas tentang masalah ini. Agar masyarakat tidak salah menafsirkan dan bisa lebih memahami secara mendalam tentang walimah atau pernikahan.

Pernikahan adalah cara membentuk sebuah keluarga yang *islami, sakinah, mawaddah wa rahmah*. Sehingga dalam melakukan sebuah pernikahan ada beberapa hal yang harus dilakukan salah satunya yaitu *Walimahtul 'Ursy*. Fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang ini banyak sekali penyimpangan yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Misalnya antara calon laki-laki dan calon perempuan saling bertukar cincin saat acara bertunangan. Adapun contoh lainnya yaitu mengadakan resepsi pernikahan yang bermewah-mewahan.

Acara resepsi pernikahan dalam ilmu fiqih disebut "*Walimah Ursy*". Dahlan (2015:81) mengatakan bahwa *Walimatul Ursy* adalah istilah yang terdapat

dalam literatur arab yang berarti jamuan yang khusus untuk perkawinan dan tidak digunakan perhelatan diluar perkawinan. Dalam hal ini diartikan perhelatan dalam rangka mensyukuri nikmat Alloh atas terlaksananya akad perkawinan dengan menghadirkan makanan. Selain berupa makanan juga ada semacam hiburan sajian seperti kesenian rebana dan nyanyian atau membaca syair. Hiburan diperbolehkan namun tidak menyimpang dari agama dan moral. Dalam penyelenggaraan walimah di masing-masing daerah tentu sangat berbeda, walaupun pada intinya sama yaitu sebagai acara pemberitahuan dan sekaligus silaturahmi serta mohon doa restu. Hal ini ditunjukkan dengan tamu yang datang ke pesta dianjurkan mengucapkan selamat kepada pengantin pria dan wanita.

Pelaksanaan walimah dapat dilakukan tepat pada saat akad pernikahan atau sesudahnya disesuaikan dengan kondisinya. Meskipun walimah dianjurkan namun pelaksanaannya tidak besar-besaran, tetapi disesuaikan dengan situasi dan kewajaran serta situasi masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan acara tersebut yang dicari bukan popularitas, tetapi harapannya adalah ridha Alloh SWT atas terlaksananya pernikahan tersebut. Dalam islam ditekankan walimah cukup diselenggarakan dengan acara yang sederhana, atau istilah sekarang “Murah Meriah” yang sesuai dengan kebutuhannya karena kaum Muslimin yang taat selalu mengikuti firman Allah SWT (Batanie, 2014:141):

لَا يُكِّفُ لُفُ اللَّهِ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (البقرة : ٢٨٦)

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang diatas kemampuannya” (QS. Al-Baqarah: 286)

Kesederhanaan yang dianjurkan oleh agama Islam dalam melaksanakan sebuah ibadah merupakan ciri khas Islam yang tidak pernah memaksakan dan memberatkan umatnya dalam melaksanakan sebuah ibadah. Hal ini menjadi sebuah perhatian besar sehingga diperlukan edukasi agar tidak terjadi secara terus menerus. Edukasi tersebut harus bersumber pada Al-Qur'an serta sunnah Nabi.

Perubahan *zaman* telah membuat banyak perubahan dalam nilai pendidikan islam di masyarakat, sebagai insan yang sadar pentingnya *syari'at* dalam kehidupannya tentunya berusaha berpegang teguh pada ajaran Allah SWT. Pernikahan sebagai salah satu perintah (*sunnah*) dalam islam juga rentan terjadi akulturasi budaya yang terkadang menyimpang dari ajaran agama.

Dalam kehidupan masyarakat secara umum ketika mengadakan pernikahan tentu disertai perayaannya (*walimatul ursy*). Tidak menutup kemungkinan baik dari masyarakat lapisan bawah maupun lapisan atas. Ada yang dilaksanakan secara kecil-kecilan dengan hanya sebatas menjamu para undangan dengan makanan sekadarnya. Ada pula yang merayakannya secara besar-besaran dengan pesta sehari-hari, menyajikan aneka ragam hiburan serta makanan yang disajikan. Semua itu terlihat mewah dan berlebih-lebihan.

Kondisi masyarakat sekarang cenderung semakin meningkatkan level resepsi pernikahan ke arah yang lebih tinggi atau mewah. Berbagai cara bahkan ditempuh dengan cara memaksakan diri seperti berhutang. Pola pikir hidup mewah umat Islam terinternalisasi melalui tontonan televisi. Bentuk-bentuk tontonan yang menginternalisasi antara lain iklan produk barang mewah,

penampilan para artis idola yang *glamour*, dan penayangan secara live berita resepsi pernikahan selebritis maupun keluarga tokoh nasional yang menghabiskan dana milyaran rupiah. Keadaan menjadi lebih buruk dimana tokoh agama turut serta menyelenggarakan pernikahan anak mereka secara bermewah-mewahan. Beberapa contoh di atas telah menggeser nilai dan komitmen umat Islam pada kesederhanaan pola hidup yang diajarkan Al-Quran dan melalui perkataan serta teladan dari Rasulullah.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan pada Walimatul Ursy*".

B. Identifikasi Masalah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam menafsirkan judul dalam skripsi tentang Nilai-Nilai Pendidikan Pada Walimatul Ursy ini. Penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul skripsi berikut ini :

1. Nilai

Nilai bisa diartikan sebagai angka kepandaian, potensi, atau banyak sedikitnya isi, sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan. Selain itu nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut :

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang

menuntut pembuktian *empirik*, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki (Fahrudin, 2015:55).

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotifasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik (Drs. Tatang S., 2012:55). Dalam hal ini dapat diartikan usaha manusia dalam membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan dalam masyarakat.

Berarti nilai-nilai pendidikan adalah sifat-sifat atau hal-hal yang mengiringi pada pendidikan yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada masyarakat dan diri manusia, karena tempat yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik tersebut. Atau dapat disimpulkan nilai-nilai Pendidikan adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia setelah menjalani proses upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja sehingga perilaku seseorang atau masyarakat berubah dari keadaan tertentu ke suatu keadaan yang lebih baik.

3. Walimatul Ursy

Walimatul Ursy adalah istilah yang terdapat dalam literatur Arab yang berarti jamuan yang khusus untuk perkawinan dan tidak digunakan perhelatan diluar perkawinan. Dalam hal ini diartikan perhelatan dalam

rangka mensyukuri nikmat Allah atas terlaksananya akad perkawinan dengan menghadirkan makanan (Syarifuddin, 2006)

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka fokus dalam penelitian ini yakni berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada *walimatul ursy*. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *walimatul ursy* secara umum?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan pada *walimatul ursy*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, definisi operasional, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pelaksanaan *walimatul ursy* secara umum
2. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan pada *walimatul ursy*

E. Manfaat Penelitian

Selanjutnya peneliti akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Peneliti
 - a. Memberikan informasi ilmiah tentang nilai-nilai pendidikan pada *walimatul ursy*
 - b. Sebagai penambah pengetahuan bagi penulis secara pribadi.
 - c. Sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Bagi Khazanah Keilmuan

- a. Menambah pengetahuan bagi peneliti maupun para praktisi pendidikan lainnya tentang nilai ilai-nilai pendidikan pada *walimatul ursy*
- b. Menambah khasanah keilmuan, khususnya tentang ilai-nilai pendidikan pada *walimatul ursy*